

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era industrialisasi yang semakin kompetitif sekarang ini, suatu perusahaan dituntut untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan kelangsungan usahanya. Salah satu usaha yang dilakukan perusahaan agar dapat bersaing adalah dengan meningkatkan hasil produksinya. Meningkatnya intensitas persaingan dan jumlah pesaing juga menuntut setiap perusahaan untuk selalu memperhatikan kebutuhan dan keinginan konsumen serta berusaha memenuhi apa yang mereka harapkan dengan cara yang lebih memuaskan dari pada dilakukan para pesaing. Dengan hasil produksi yang berkualitas, maka diharapkan para pelanggan atau konsumen akan tertarik dan membeli hasil produksi yang ditawarkan oleh perusahaan

Produk yang mengarah pada kepuasan konsumen merupakan strategi perusahaan untuk lebih memfokuskan pada apa yang diinginkan konsumen sebagai kunci keberhasilan bersaing. Perusahaan yang mementingkan kualitas sebagai alat untuk bersaing akan mempunyai keunggulan bersaing terhadap perusahaan lain dalam menguasai pasar. Karena itu semua perusahaan harus mampu unggul dalam kualitasnya.

Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan laba terutama dari kegiatan operasinya. Oleh karena itu, manajer perusahaan dalam mengambil keputusan-keputusannya ditujukan untuk meningkatkan laba. Strategi bisnis untuk meningkatkan keunggulan bersaing dapat dilakukan melalui usaha peningkatan kualitas. Perusahaan yang menjadikan kualitas sebagai alat strategi akan mempunyai keunggulan bersaing terhadap kompetitornya dalam menguasai pasar karena tidak semua perusahaan mampu mencapai superioritas kualitas. Dalam hal ini perusahaan dituntut untuk menghasilkan produk dengan kualitas tinggi, harga rendah dan pengiriman tepat waktu.

Kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan kualitas adalah kegiatan yang dilakukan karena mungkin atau telah terdapat kualitas yang buruk. Biaya-biaya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut disebut biaya kualitas. Menurut Hansen dan Mowen (2013:5) kualitas adalah derajat atau tingkatan kesempurnaan dalam hal ini kualitas merupakan ukuran relatif dari kebaikan. Biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang sesuai dengan spesifikasinya untuk memenuhi kepuasan konsumen disebut biaya kualitas.

Untuk mencapai produk yang berkualitas, perusahaan harus selalu melakukan pengawasan dan peningkatan terhadap kualitas produknya, sehingga akan diperoleh hasil akhir yang optimal. Kualitas yang meningkat akan mengurangi terjadinya produk rusak sehingga mengakibatkan biaya-biaya yang terus menurun dan pada akhirnya meningkatkan laba. Biaya yang dikeluarkan dalam kaitannya dengan usaha peningkatan kualitas produk disebut biaya kualitas

Menurut Tjiptono dan Diana, (2018:34) biaya kualitas adalah biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena kualitas yang buruk. Jadi biaya kualitas adalah biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan dan pencegahan kerusakan. Produk rusak adalah produk yang tidak sesuai standar mutu yang telah ditetapkan secara ekonomis tidak dapat diperbaharui menjadi produk yang baik (Mulyadi, 2014:302).

Biaya kualitas dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Golongan biaya kualitas yang dikeluarkan untuk mencegah produk dari kerusakan adalah biaya pencegahan dan biaya penilaian, sedangkan biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal tidak dikeluarkan untuk mencegah produk dari kerusakan karena biaya kegagalan dikeluarkan setelah produk itu jadi dan untuk memperbaharui produk rusak menjadi produk yang sesuai spesifikasi perusahaan. Menurut Tjiptono dan Diana (2018:36-39) Biaya pencegahan adalah biaya yang terjadi untuk mencegah kerusakan produk yang dihasilkan, dan biaya penilaian adalah biaya yang terjadi untuk menentukan apakah produk dan jasa sesuai dengan persyaratan-persyaratan kualitas.

PT Rubber Hock Lie adalah perusahaan modal asing yang berlokasi di Jalan Stasiun No 1 Sunggal, Deli Serdang Medan, perusahaan tersebut bergerak di bidang pengolahan karet remah, yang dimana dalam pengolahannya terdapat biaya-biaya yang digunakan dalam memperoleh kualitas produk, biaya tersebut meliputi biaya pencegahan dan biaya penilaian.

Adapun data biaya 3 tahun terakhir yang terdapat di PT Rubber Hock Lie sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Biaya Pencegahan**

Biaya Pencegahan				
No.	Bulan	2017	2018	2019
1	Januari	9,563,911.00	22,829,830.00	28,117,945.77
2	Febuari	24,891,002.00	30.111,846.66	22,638,930.00
3	Maret	10,426,793.60	8,471,028.54	9,417,555.00
4	April	8,000,000.00	9,455,771.83	29,000,100.00
5	Mei	21,839,070.00	20,259,666.33	10,251,155.98
6	Juni	18,701,023.00	40,457,749.08	30,527,740.00
7	Juli	9,000,100.00	7,000,021.00	27,245,629.22
8	Agustus	23,914,877.17	10,527,912.66	7,882,376.00
9	September	8,461,244.00	29,325,876.55	8,014,999.00
10	Oktober	27,898,226.32	30,121,983.47	41,667,083.00
11	November	20,546,910.00	8,627,917.00	9,001,200.00
12	Desember	7,871,922.00	26,999,992.13	29,900,000.00

**Tabel 1.2 Biaya Penilaian**

Biaya Penilaian				
No.	Bulan	2017	2018	2019
1	Januari	18,000,573.26	9,917,367.60	3,099,210.00
2	Febuari	4,146,396.53	12,378,888.96	2,909,378.00
3	Maret	9,268,368.66	10,278,000.00	7,528,999.00

4	April	10,777,900.00	8,900,021.00	10,321,654.00
5	Mei	7,321,876.05	4,475,522.00	18,900,680.00
6	Juni	15,300,400.00	7,861,345.00	13,666,987.27
7	Juli	15,000,000.00	17,279,012.00	5,782,163.72
8	Agustus	9,012,333.82	13,682,900.00	8,638,937.40
9	September	6,257,972.30	3,700,900.00	17,109,000.00
10	Oktober	7,839,927.00	6,537,192.00	8,911,426.00
11	November	3,829,389.00	7,567,913.92	10,000,000.00
12	Desember	10,000,875.00	12,166,734.00	13,200,900.00

Sumber: Data PT Rubber Hock Lie

Yang termasuk biaya pencegahan di dalam PT Rubber Hock Lie adalah biaya perawatan mesin dan biaya pelatihan karyawan, dan yang termasuk biaya penilaian adalah biaya laboratorium dan biaya auditor eksternal. Menurut Hansen dan Mowen (2013:3) biaya pencegahan dan penilaian meningkat berarti menunjukkan jumlah unit produk rusak menurun dan sebaliknya jika biaya pencegahan dan biaya penilaian menurun menunjukkan jumlah unit produk rusak meningkat. Apabila ditemukan banyak produk yang tidak memenuhi standar kualitas maka semakin besar biaya yang akan dikeluarkan perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena biaya kualitas yang dikeluarkan semakin besar. Karena itu biaya kualitas merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan perusahaan dalam upaya mencegah dan menurunkan produk rusak yang lebih besar.

Adapun data produk rusak 3 tahun terakhir PT Rubber Hock Lie sebagai Berikut:

**Tabel 1.3 Produk Rusak**

Produk Rusak				
No.	Bulan	2017	2018	2019
1	Januari	8 bale	5 bale	4 bale
2	Februari	9 bale	8 bale	7 bale
3	Maret	5 bale	6 bale	8 bale
4	April	8 bale	4 bale	9 bale

5	Mei	6 bale	2 bale	5 bale
6	Juni	3 bale	3 bale	6 bale
7	Juli	8 bale	8 bale	2 bale
8	Agustus	9 bale	8 bale	5 bale
9	September	4 bale	8 bale	8 bale
10	Oktober	1 bale	9 bale	5 bale
11	November	2 bale	5 bale	4 bale
12	Desember	5 bale	7 bale	5 bale

Sumber: Data PT Rubber Hock Lie

Berdasarkan uraian di atas secara teoritis dengan naiknya biaya kualitas dapat menurunkan jumlah produk rusak. Di dalam mengeluarkan biaya kualitas perlu dilakukan pengendalian agar mencapai biaya yang optimal, namun pada kenyataannya PT Rubber Hock Lie sudah mengeluarkan biaya kualitas akan tetapi produk rusak tetap ada. Sehingga perlu diadakan penelitian secara empiris apakah ada pengaruh antara biaya kualitas terhadap produk rusak. Dengan adanya fenomena tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik mengambil judul: **“Pengaruh Biaya Kualitas terhadap Produk Rusak pada PT Rubber Hock Lie Medan Sunggal”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu :

1. Apakah ada pengaruh biaya pencegahan terhadap jumlah produk rusak pada PT Rubber Hock Lie pada tahun 2010-2019 ?.
2. Apakah ada pengaruh biaya penilaian terhadap jumlah produk rusak pada PT Rubber Hock Lie pada tahun 2010-2019 ?.
3. Apakah ada pengaruh biaya kualitas yang meliputi biaya pencegahan dan biaya penilaian secara simultan terhadap jumlah produk rusak pada PT Rubber Hock Lie pada tahun 2010-2019 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh biaya pencegahan terhadap jumlah produk rusak pada PT Rubber Hock Lie pada tahun 2010-2019.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh biaya penilaian terhadap jumlah produk rusak pada PT Rubber Hock Lie pada tahun 2010-2019.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh biaya kualitas yang meliputi biaya pencegahan, dan biaya penilaian secara simultan terhadap jumlah produk rusak pada PT Rubber Hock Lie pada tahun 2010-2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

##### **a. Bagi Pembaca**

Sebagai bahan acuan bagi kalangan akademis yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan biaya kualitas dan pengaruhnya terhadap produk rusak sekaligus sebagai upaya penyempurnaan penelitian yang dilakukan penulis pada saat ini.

##### **b. Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pengalaman mempraktekkan teori-teori yang didapat di bangku kuliah agar dapat melakukan riset ilmiah dan menyajikannya dalam bentuk tulisan dengan baik.

#### **2. Manfaat Bagi Perusahaan**

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan mengenai arti pentingnya biaya kualitas yang terdiri dari biaya penilaian dan biaya pencegahan, mengetahui tingkat penyimpangan produk yang terjadi, mengetahui pengaruh biaya kualitas yang terdiri dari biaya pecegahan dan biaya penilaian terhadap produk rusak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian *Total Quality Management***

Perkembangan lingkungan bisnis global yang sangat pesat telah mengubah pola pemikiran customer dalam memenuhi kebutuhan mereka terutama dalam hal kualitas. Oleh karena itu, untuk dapat bertahan hidup dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang telah berubah ini, perusahaan harus lebih efektif dalam menjalankan bisnis mereka. Manajemen mutu tradisional diakui sudah tidak mampu lagi digunakan untuk menghadapi perubahan yang terjadi dalam lingkungan bisnis. Salah satu alternatif pemecahan yang ditawarkan yaitu konsep manajemen kualitas yang dikenal dengan nama *Total Quality Management* (TQM).

TQM diartikan sebagai perpaduan semua fungsi dari perusahaan kedalam falsafah holistic yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, teamwork, produktivitas, dan penegetrian serta kepuasan pelanggan (Ishikawa dalam Prawitra dalam Tjiptono dan Diana, 1993, p. 135). Menurut Tjiptono dan Diana (2018:4) *Total Quality Management* merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya.

Flynn, et al dalam Ratnawi Kusuma, dkk (2018:14) menjelaskan bahwa TQM meupakan pendekatan terpadu yang bertujuan untuk mendapatkan serta mempertahankan output berkualitas tinggi, kemudian fokus atas pemeliharaan dan perbaikan berkelanjutan dan pencegahan kegagalan di semua level dan fungsi perusahaan, dalam rangka memenuhi dan atau melampaui harapan konsumen. *Total Quality Management* (TQM) merupakan seperangkat konsep atau prinsip-prinsip

keterpaduan antara seluruh bagian atau departemen yang ada di perusahaan dengan melakukan perbaikan secara terus-menerus untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan (Mulyadi dalam Suyitno 2016-151).

Jadi, *Total Quality management* (TQM) adalah suatu pendekatan dalam menjalankan usaha dengan melakukan perbaikan terus-menerus untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan yang bertujuan untuk mendapatkan serta mempertahankan output berkualitas tinggi.

### **2.1.2 Pengertian Kualitas**

Peranan kualitas semakin penting pada berbagai produk yang diperlukan untuk memenuhi harapan konsumen. Di samping itu, juga bisa membuat perusahaan dapat bersaing di dunia internasional. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini, maka produsen akan selalu berusaha untuk menjaga reputasi atau nama baik produk yang dihasilkan. Salah satu usaha dalam menjaga reputasi perusahaan adalah meningkatkan kualitas barang yang diproduksi sesuai keinginan pelanggan atau konsumen. Suatu produk yang baik adalah produk yang berkualitas. Seringkali pertimbangan yang digunakan oleh konsumen dalam membeli suatu produk dikaitkan dengan kualitas dari produk itu sendiri. Kualitas produk yang dimaksud dapat berupa tahan lama produk tersebut, apakah merupakan produk yang terbaik di antara produk sejenis yang ada dan berbagai deskripsi lainnya. Apabila predikat berkualitas telah dimiliki oleh suatu produk di mata konsumen, maka nilai tambah yang dimiliki produk tersebut akan mampu bersaing di pasar dalam negeri maupun di pasar dunia dan tentu saja dapat meningkatkan market share-nya. Menurut Kotler dan Keller (2009:143) Kualitas (*Quality*) adalah totalitas fitur dan karakteristik produk atau jasa yang bergantung pada kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat.

Purnama dalam Ningtyas dan Zurika (2018:3) mengemukakan bahwa Kemampuan perusahaan untuk menyediakan produk berkualitas akan menjadi senjata untuk memenangkan persaingan karena dengan memberikan produk berkualitas,

kepuasan konsumen akan tercapai. Oleh karena itu perusahaan harus menentukan defenisi yang tepat dan pemahaman yang akurat tentang kualitas yang tepat.

Deming “Kualitas sebagai apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen”.Crosby “Kualitas adalah nihil cacat kesempurnaan dan kesesuaian terhadap persyaratan”.Juran “Kualitas adalah kesesuaian terhadap spesifikasi”.Davis “Kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk”, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan”(Handoko Bagus, et.al 2013:189).

Berdasarkan defenisi-defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah kesempurnaan, kesesuaian terhadap spesifikasi yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen.

### **2.1.3 Biaya Kualitas**

Biaya merupakan ukuran apakah masukan yang dikorbankan memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah daripada nilai keluarannya sehingga didapatkan informasi yang sangat penting bagi manajer apakah kegiatan usaha yang dijalankan menghasilkan laba atau tidak. Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan, Dunia dan Abdullah (2011:22).

Menurut Prawironegoro, dkk (2016:20) Biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat atau keuntungan dimasa mendatang

Menurut Mulyadi (2014:8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam defenisi biaya tersebut yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi

#### 4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Jadi biaya adalah kas atau pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memperoleh manfaat-manfaat dimasa yang akan datang.

Menurut Tjiptono dan Diana (2018:34) Biaya kualitas adalah biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan, dan pencegahan kerusakan. Menurut Hilton, dkk dalam Nigtyas dan Zurika (2018:4) Biaya kualitas diartikan sebagai biaya-biaya sehubungan dengan aktivitas untuk mengontrol kualitas dan dalam mengoreksi risiko kegagalan yang timbul.

Menurut Prawirosentono dalam Wahyuningtias Kiki (2013:323) mengemukakan, biaya mutu produk atau biaya kualitas adalah kegiatan mengidentifikasi semua biaya yang timbul berkaitan dengan upaya mengubah produk bermutu buruk (*bad quality product*) menjadi produk bermutu baik (*good quality product*).

Jadi, Biaya Kualitas adalah biaya yang dikontrol yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan, dan pencegahan kerusakan yang timbul akibat dari adanya produk yang rusak menjadi produk yang bermutu baik.

#### **2.1.3.1 Penggolongan Biaya Kualitas**

Menurut Tjiptono dan Diana (2018:36-39) Biaya kualitas dapat dikelompokkan menjadi empat golongan yaitu:

##### 1. Biaya Pencegahan

Merupakan biaya yang terjadi untuk mencegah kerusakan produk yang dihasilkan. Biaya ini meliputi biaya yang berhubungan dengan perancangan, pelaksanaan, dan pemeliharaan sistem kualitas. Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pencegahan yaitu :

##### a. Teknik dan Perencanaan Kualitas

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan patokan rencana kualitas produk yang dihasilkan, rencana tentang

kehandalan, rencana pemeriksaan, sistem data dan rencana khusus dari jaminan kualitas.

b. Tinjauan Produk baru

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penyiapan usulan tawaran, penilaian rancangan baru dari segi kualitas, penyiapan program percobaan dan pengujian untuk menilai penampilan produk baru dan aktivitas-aktivitas kualitas lainnya selama tahap pengembangan dan pra produksi dari rancangan produk baru.

c. Rancangan Proses atau Produk

Biaya-biaya yang dikeluarkan pada waktu perancangan produk atau pemilihan proses produksi yang dimaksudkan untuk meningkatkan keseluruhan kualitas produk tersebut.

d. Pengendalian Proses

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk teknik pengendalian proses, seperti grafik pengendalian yang memantau proses pembuatan dalam usaha mencapai kualitas produksi yang dikehendaki.

e. Pelatihan

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan, penyiapan, pelaksanaan, penyelenggaraan, dan pemeliharaan program latihan formal masalah kualitas.

f. Audit Kualitas

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan terhadap rencana kualitas keseluruhan.

2. Biaya Deteksi atau Penilaian

Merupakan biaya yang terjadi untuk menentukan apakah produk dan jasa sesuai dengan persyaratan-persyaratan kualitas. Tujuan utama dari deteksi ini adalah untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kerusakan sepanjang proses perusahaan. Yang termasuk dalam biaya penilaian ini adalah :

a. Pemeriksaan dan pengujian bahan baku yang dibeli

Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memeriksa dan menguji kesesuaian bahan baku yang dibeli dengan kualifikasi yang tercantum dalam pesanan.

b. Pemeriksaan dan pengujian produk

Meliputi biaya yang terjadi untuk meneliti kesesuaian hasil produksi dengan standar perusahaan, termasuk meneliti pengepakan dan pengiriman.

c. Pemeriksaan kualitas produk

Meliputi biaya untuk melaksanakan pemeriksaan kualitas produk dalam proses maupun produk jadi.

d. Evaluasi persediaan

Meliputi biaya yang terjadi untuk menguji produk di gudang, dengan tujuan untuk mendeteksi terjadinya penurunan kualitas produk.

3. Biaya Kegagalan Internal

Merupakan biaya yang terjadi karena ada ketidaksesuaian dengan persyaratan dan terdeteksi sebelum barang atau jasa tersebut dikirimkan ke pihak luar (pelanggan). Pengukuran biaya kegagalan internal dilakukan dengan menghitung kerusakan produk sebelum meninggalkan pabrik. Biaya kegagalan internal terdiri dari :

a. Sisa bahan (*scrap*)

Biaya ini adalah kerugian yang ditimbulkan karena adanya sisa bahan baku yang tidak terpakai dalam upaya memenuhi tingkat kualitas yang dikehendaki.

b. Pengerjaan ulang (*Rework*)

Meliputi biaya ekstra yang dikeluarkan untuk melakukan proses pengerjaan ulang agar dapat memenuhi standar kualitas yang disyaratkan.

c. Biaya untuk memperoleh material (bahan baku)

Meliputi biaya-biaya tambahan yang timbul karena adanya aktivitas menangani penolakan dan pengaduan terhadap bahan baku yang telah dibeli.

d. *Factory contact engineering*

Merupakan biaya yang berhubungan dengan waktu yang digunakan oleh para ahli produk atau produksi yang terlibat dalam masalah-masalah produksi yang menyangkut kualitas.

#### 4. Biaya Kegagalan Eksternal

Merupakan biaya yang terjadi karena produk atau jasa gagal memenuhi persyaratan-persyaratan yang diketahui setelah produk tersebut dikirimkan kepada para pelanggan. Yang termasuk dalam biaya kegagalan eksternal yaitu :

##### a. Biaya penanganan keluhan selama masa garansi

Biaya ini meliputi semua biaya yang ditimbulkan karena adanya keluhan-keluhan tertentu, sehingga diperlukan pemeriksaan, reparasi, atau penggantian dan penukaran produk.

##### b. Biaya penanganan keluhan di luar masa garansi

Merupakan biaya-biaya yang berkaitan dengan keluhan-keluhan yang timbul setelah berlalunya masa garansi.

##### c. Pelayanan (*service*) produk

Merupakan keseluruhan biaya servis produk yang diakibatkan oleh usaha untuk memperbaiki ketidaksempurnaan atau untuk pengujian khusus atau untuk memperbaiki cacat yang bukan disebabkan oleh adanya keluhan pelanggan.

##### d. *Product liability*

Merupakan biaya yang timbul sehubungan dengan jaminan atau pertanggungjawaban atas kegagalan memenuhi standar kualitas.

##### e. Biaya penarikan kembali produk

Biaya ini timbul karena adanya penarikan kembali suatu produk atau komponen produk tertentu.

#### 2.1.3.2 Manfaat Biaya Kualitas

Suatu sistem pelaporan biaya kualitas menjadi penting jika organisasi tersebut serius dengan program perbaikan kualitas. Laporan biaya kualitas dapat dijadikan

parameter bisnis bagi perusahaan dan memberikan informasi penting bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk tujuan perusahaan

Tjiptono dan Diana (2018:40-41) manfaat laporan biaya kualitas antara lain:

1. Mengidentifikasi peluang laba
2. Mengambil keputusan budgeting dan keputusan investasi lainnya
3. Menekan biaya pembelian dan biaya yang berkaitan dengan pemasok
4. Mengidentifikasi pemborosan dalam aktivitas yang tidak dikehendaki para pelanggan
5. Mengidentifikasi system yang berlebihan
6. Menentukan apakah biaya-biaya kualitas telah didistribusikan secara tepat
7. Penentuan tujuan dalam anggaran dan perencanaan laba
8. Mengidentifikasi masalah-masalah kualitas
9. Dijadikan sebagai alat manajemen untuk ukuran perbandingan tentang hubungan masukan-keluaran
10. Dijadikan sebagai salah satu alat analisis pareto untuk membedakan antara *vital few* dan *trivial many*
11. Dijadikan sebagai alat manajemen strategic untuk mengalokasikan sumber daya dalam perumusan dan pelaksanaan strategi
12. Dijadikan sebagai ukuran penilaian kinerja yang objektif.

Jadi biaya kualitas menjadi salah satu tolak ukur yang sangat penting bagi kelangsungan perusahaan dalam menjalankan bisnis.

## **2.2 Produk Rusak**

Perusahaan tidak ingin produk yang dihasilkannya mengalami kerusakan, adanya produk yang rusak mengakibatkan laba perusahaan menurun. Produk rusak merupakan produk yang tidak dapat dikerjakan kembali sebagai produk semula. Dalam produk rusak telah menyerap banyak biaya-biaya antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik sehingga membuat perusahaan merugi dengan adanya produk rusak.

Untuk mengurangi produk rusak maka perusahaan melakukan perbaikan terus menerus dan melibatkan seluruh pekerja untuk melakukan perbaikan kualitas agar terhindar dari adanya produk rusak. Terjadinya kerusakan pada produk rusak yang dihasilkan yang pertama dilakukan mengetahui sifat dan penyebab kerusakan, yang kedua adalah masalah akuntansi yaitu mencatat biaya-biaya dan unit-unit yang rusak dan mengamulasikan biaya-biaya kerusakan serta melapor pada bagian yang bertanggung jawab atas tindak perbaikan. Dapat dikatakan bahwa jumlah produk rusak yang terjadi dapat dikurangi atau bahkan dihindari dengan tindakan tersebut pada masa-masa yang akan datang.

Produk rusak atau *produk defects* merupakan salah satu elemen yang dapat dianalisis oleh perusahaan ketika membaca laporan biaya kualitas. Perusahaan sering mengabaikan hal tersebut dan lebih memfokuskan pada perputaran biaya-biaya antar bagian atau departemen sehingga ketika laporan biaya kualitas dinyatakan, maka seringkali persentase produk rusak terhadap biaya kualitas total menjadi sangat signifikan.

Produk rusak yang terjadi selama proses produksi mengacu pada produk yang tidak dapat diterima oleh konsumen dan tidak dapat dikerjakan ulang. Produk rusak adalah produk yang tidak sesuai memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik (Mulyadi, 2014: 302).

Bustami, dkk dalam Lintong dan Tinangon (2014:843) produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, tetapi biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki. Produk rusak adalah produk yang kondisinya rusak, atau tidak memenuhi standar mutu yang sudah ditetapkan, dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik, Endah dalam Tinangon dan Lintong (2014:843).

Jadi, dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu, dimana tersebut tidak dapat diperbaiki dan dapat diperbaiki akan tetapi tetapi biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaikoi

### **2.2.1 Jenis-jenis Produk Rusak**

Menurut Horngren, dkk dalam Lintong dan Tinangon (2014-843) produk rusak menurut jenis kerusakannya bisa di klasifikasikasi menjadi dua kelompok rusak normal dan rusak abnormal. Rusak normal adalah cacat yang tidak dapat dihindarkan dalam proses produksi tertentu yang muncul walaupun dibawah kondisi operasi yang efisien. Rusak abnormal adalah cacat yang tidak akan timbul dibawah kondisi operasi yang efisien. Kecacatan bukan merupakan hal yang lazim dalam proses produksi tertentu.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh biaya kualitas terhadap produk rusak telah dilakukan oleh peniliti sebelumnya. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Lilis Puji Rahayu (2017)	Analisis Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada UD. BATU LICIN	Independen: Biaya Kualitas (Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian) Dependen: Produk Rusak	Biaya kualitas berpengaruh signifikan terhadap produk rusak dan berhubungan negatif
2	Nina Motivani Parapat, Oktavianti dan Yannik Ariyati (2014)	PENGARUH BIAYA KUALITAS TERHADAP PENGENDALIAN PRODUK CACAT PADA PT. PSECB FACTORY MACHINING	Independen: Biaya Kualitas (Biaya Pencegahan, Biaya Penilaian dan Biaya Kegagalan Internal) Dependen: Pengendalian Produk Cacat	Biaya Kualaitas Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap produk cacat
3	Kiki Adelina Wahyuningtyas (2013)	Pengaruh Biaya Kualitas terhadap Produk Rusak Pada CV Ake Abadi	Independen: Biaya Kualitas (Biaya pencegahan dan biaya penilaian) Dependen: Produk Rusak	Variabel biaya kualitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produk rusak pada CV. Ake Abadi

**2.4 Kerangka Berpikir**

### **2.4.1 Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak**

Biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan kualitas barang disebut dengan biaya kualitas. Biaya kualitas dapat dikelompokkan menjadi empat golongan yaitu biaya pencegahan, biaya deteksi/penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal (Tjiptono dan Diana, 2018). Dari keempat golongan biaya kualitas tersebut yang mempengaruhi produk rusak adalah biaya pencegahan dan biaya penilaian. Sedangkan biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal merupakan golongan biaya kualitas yang dipengaruhi oleh produk rusak.

Menurut Hansen dan Mowen (2013:13) biaya pencegahan dan penilaian meningkat berarti menunjukkan jumlah unit produk rusak menurun dan sebaliknya jika biaya pencegahan dan biaya penilaian menurun menunjukkan jumlah unit produk rusak meningkat. Di lain pihak, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal naik jika jumlah unit produk rusak meningkat dan sebaliknya biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal turun jika jumlah unit produk rusak turun. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh terhadap produk rusak sedangkan biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal dipengaruhi oleh jumlah unit produk rusak.

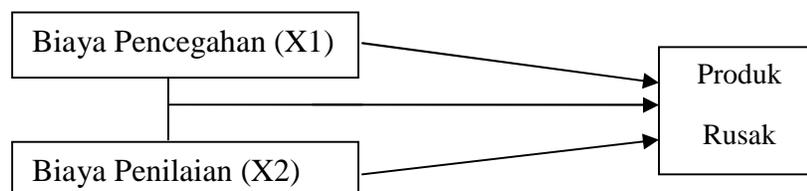
Biaya pencegahan dan biaya penilaian mempunyai pengaruh negatif terhadap produk rusak. Artinya, apabila biaya pencegahan dan biaya penilaian mengalami kenaikan maka akan berakibat pada penurunan produk rusak dan begitu juga sebaliknya, apabila biaya pencegahan dan biaya penilaian mengalami penurunan maka produk rusaknya akan mengalami peningkatan.

Biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal mempunyai pengaruh positif terhadap produk rusak. Artinya, apabila biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal mengalami kenaikan maka produk rusaknya juga akan mengalami peningkatan dan bila biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal mengalami penurunan maka akibatnya produk rusak akan mengalami penurunan.

Produk rusak adalah produk yang tidak sesuai standar mutu yang telah ditetapkan secara ekonomis tidak dapat diperbaharui menjadi produk yang baik (Mulyadi, 2014: 302). Produk rusak merupakan elemen penting bagi perusahaan agar dapat bersaing dalam bisnis yang global ini. Upaya perbaikan dan peningkatan terhadap kualitas produk menyebabkan semakin tingginya biaya yang dikeluarkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka mengurangi adanya produk rusak adalah biaya kualitas. Biaya kualitas dikelompokkan menjadi empat, yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal.

Menurut Penelitian terdahulu Lilis Puji Rahayu (2017) Analisis Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak UD. Batu Licin dengan hasil secara parsial biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh signifikan terhadap produk rusak dengan hubungan yang positif, hasil perhitungan secara simultan biaya kualitas (Biaya pencegahan dan biaya penilaian) berpengaruh signifikan terhadap produk rusak. Berdasarkan penelitian diatas bahwa biaya pencegahan dan biaya penilaian secara parsial yang ada di UD. Batu Licin sudah sangat tidak efektif digunakan karena biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh negatif artinya biaya pencegahan dan biaya penilaian naik, maka produk rusak juga akan naik. Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Hansen dan Mowen (2013) yang dimana Biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh negatif yang artinya jika biaya pencegahan dan biaya penilaian naik maka jumlah produk rusak akan turun. Maka bisa dikatakan UD. Batu Licin tidak membutuhkan biaya kualitas dikarenakan biaya kualitas yang dikeluarkan tidak dapat menurunkan produk rusak melainkan meningkatkan produk rusak.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



Sumber: Data diolah penulis

## **2.5 Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2017:93) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh biaya pencegahan terhadap produk rusak pada PT Rubber Hock Lie.

H2: Terdapat pengaruh biaya penilaian terhadap produk rusak pada PT Rubber Hock Lie.

H3: Terdapat pengaruh biaya pencegahan dan biaya penilaian secara simultan terhadap produk rusak pada PT Rubber Hock Lie.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif, yang artinya penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya, yang dimana tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Biaya Kualitas (Biaya pencegahan dan Biaya Penilaian) sebagai variabel independen, dan Produk Rusak sebagai variabel dependen.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan industri karet, yaitu PT Rubber Hock Lie Sunggal tahun 2010-2019 yang beralamat: Jalan Stasiun No 1 Sunggal, Deli Serdang. Data yang diperoleh penelitian yaitu laporan biaya kualitas (Biaya pencegahan dan Biaya Penilaian) dan laporan produk rusak PT Rubber Hock Lie.

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penulis melakukan penelitian pada bulan Desember 2019 samapai dengan bulan Maret 2020.

#### **3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2017:115) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subject yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh laporan biaya kualitas (biaya penilaian dan biaya pencegahan) dan produk rusak PT Rubber Hock Lie mulai dari berdirinya perusahaan 1973 - sekarang.

### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili data populasi dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah biaya kualitas (biaya pencegahan dan biaya penilaian) dan produk rusak periode 2010-2019.

### **3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2017:392) *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti dalam pengambilan sampel ini dikarenakan data yang dapat terverifikasi oleh PT Rubber Hock Lie yaitu laporan biaya kualitas (Biaya pencegahan dan biaya penilaian) dan produk rusak 2010-2019.

## **3.4 Jenis dan Sumber Data**

### **3.4.1 Jenis Data**

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif.

#### **1. Data Kualitatif**

Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Sejarah singkat berdirinya, Visi dan Misi, dan struktur organisasi.

#### **2. Data Kuantitatif**

Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan

atau berbentuk angka. Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah: Data biaya kualitas yang meliputi biaya pencegahan dan biaya penilaian serta jumlah produk rusak.

### **3.4.2 Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah HRD (*Human Resources Departement*) PT Rubber Hock Lie.

2. Sumber Data Sekunder

yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dari laporan biaya kualitas yang meliputi biaya pencegahan dan biaya penilaian serta jumlah produk rusak tahun 2010-2019.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode untuk mendapatkan data atau bahan keterangan adalah dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

1. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan laporan biaya kualitas (Biaya pencegahan dan Biaya Penilaian), sejarah berdirinya perusahaan, dan struktur organisasi perusahaan.
2. Wawancara dilakukan melalui komunikasi langsung dengan bagian HRD (*Human Resources Departement*) perusahaan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

### 3.6 Defenisi Operasional

**Tabel 3.1 Defenisi Operasional**

No	Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
1	Biaya Kualitas	Biaya Kualitas adalah biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan, dan pencegahan kerusakan. (Tjiptono dan Diana, 2018-34)	1. Biaya Pencegahan (Biaya Perawatan Mesin dan Biaya Pelatihan Karyawan) 2. Biaya Penilaian (Biaya Laboratorium dan Biaya Auditor eksternal)	Nominal
2	Produk Rusak	Produk Rusak adalah produk yang tidak sesuai memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. (Mulyadi, 2014-302)	Jumlah produk rusak	Nominal

### 3.7 Uji Asumsi klasik

#### 3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah bertujuan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak, jika nilai residual tidak terdistribusi normal maka pengujian tidak jadi valid. Cara untuk mendeteksi apakah residual telah terdistribusi normal atau tidak adalah dengan desain grafik SPSS, jika data menyebar disekitar garis diagonal histogramnya maka menunjukkan pola distribusi telah normal, dengan demikian model regresi telah

telah memenuhi asumsi normalitas, demikian sebaliknya. Bila nilai signifikan  $< 0,05$  berarti menunjukkan tidak terdistribusi normal, demikian sebaliknya.

### **3.7.2 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Dengan melihat kriteria nilai tolerance dan nilai VIF, dimana nilai tolerance  $> 0,10$  dengan nilai VIF  $< 10$ .

### **3.7.3 Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan variansi dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linier. Apabila asumsi heterokedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Untuk mengetahui gejala heterokedastisitas dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot melalui SPSS. Model yang bebas dari heterokedastisitas memiliki grafik scatterplot dengan pola titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah sumbu Y.

### **3.7.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu, apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai disturbance tidak lagi berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara autokorelasi. Deteksi gejala autokoerelasi digunakan nilai Durbin Watson.

**Tabel 3.2**  
***Durbin Watson Test***

Hasil Perhitungan	Klasifikasi
Kurang dari 1,34	Ada Autokorelasi
1,34 sampai dengan 1,58	Tanpa kesimpulan
1,58 sampai dengan 2,43	Tidak ada autokorelasi
2,43 sampai dengan 2,66	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,66	Ada autokorelasi

### 3.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda, regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) biaya kualitas (biaya pencegahan dan biaya penilaian) terhadap variabel terikat (Y) produk rusak, mengenai perubahan dari setiap peningkatan atau penurunan variabel bebas yang akan mempengaruhi jumlah produk rusak pada PT Ruber Hock Lie.

Rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana: Y = Produk rusak

a = Konstanta

b<sub>1</sub> - b<sub>2</sub> = Koefisien regresi dari setiap variabel

X<sub>1</sub> = Biaya pencegahan

X<sub>2</sub> = Biaya penilaian

e<sub>i</sub> = Faktor error

Pembuktian dengan hipotesis dilakukan dengan :

#### 3.8.1 Uji t atau Uji Parsial

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individu (parsial) terhadap variabel terikat.

1. Merumuskan hipotesis uji t :  $H_0 = b_1b_2 = 0$ , masing-masing variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.  $H_0 = b_1b_2 \neq 0$ , masing-masing variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Menentukan tingkat signifikansi (  $\alpha$  )  
Tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 5% artinya resiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%
3. Pengambilan keputusan
  - a. Jika probabilitas ( $\text{sig } t$ ) > (0,05) maka ( $H_0$ ) diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. secara statistika dapat dibuktikan bahwa variabel biaya kualitas tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai variabel produk rusak.
  - b. Jika probabilitas ( $\text{sig } t$ ) < (0,05) maka ( $H_0$ ) ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3.8.2 Uji F atau Uji simultan

Pengujian simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat.

Hipotesis uji F :  $H_0 = b_1b_2 = 0$ , variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap produk rusak.  $H_0 = b_1b_2 \neq 0$ , variabel bebas secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap produk rusak. Penarikan kesimpulan dilakukan:

1. Jika probabilitas ( $\text{sig } F$ ) > (0,05) maka ( $H_0$ ) diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. secara statistika dapat dibuktikan bahwa variabel biaya kualitas tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai variabel produk rusak.
2. Jika probabilitas ( $\text{sig } F$ ) < (0,05) maka ( $H_0$ ) ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

### **3.8.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebasnya (X). Koefisien determinasi digunakan secara keseluruhan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi berganda. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang 0 (nol) sampai dengan satu. Jika  $R^2$  yang diperoleh mendekati satu maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika  $R^2$  mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variasi variabel bebas menerangkan variabel terikat. Pada intinya koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.